

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Theory of Planned Behaviour (TPB)

Menurut Nasution et al., (2023) penelitian ini didasarkan pada *theory of planned behaviour*, yang juga dikenal sebagai teori perilaku terencana. Teori ini merupakan pengembangan dari *theory of reasoned action* (TRA) yang dirancang oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein pada tahun 1980. Tujuan utama teori ini adalah untuk memprediksi dan memahami niat individu dalam berperilaku, mengidentifikasi strategi untuk mengubah perilaku dan menjelaskan perilaku sebenarnya dari individu. Teori ini mengasumsikan bahwa, individu yang bersifat rasional akan secara sistematis menggunakan informasi yang tersedia dan mempertimbangkan konsekuensi perilaku sebelum melakukan tindakan tersebut.

Dewi, (2020) menjelaskan bahwa, tindakan seseorang dalam melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh minat orang tersebut untuk berperilaku, minat dipengaruhi sikap orang tersebut pada perilaku yang dipengaruhi norma subyektif dan kontrol berperilaku yang dirasakan. Sakdiyah et al., (2019) menjelaskan bahwa model TPB ialah perilaku yang ditunjukkan seseorang timbul disebabkan oleh minat untuk berperilaku. Dalam TPB minat perilaku (*behaviour intention*) ditentukan berdasarkan 3 faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behaviour*), norma subyektif (*subjective norm*) dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behaviour control*).

Santoso, (2020) menjelaskan bahwa, dalam *Theory of Planned Behaviour*, pengetahuan dalam bidang akuntansi berperan sebagai faktor informasi yang dapat

memengaruhi sikap seseorang terhadap perilaku tertentu. Pengetahuan yang mendalam tentang topik seperti laporan keuangan, audit, dan konsultasi dapat membentuk keyakinan individu tentang kemungkinan berhasilnya perilaku tersebut. Hal ini dapat menghasilkan sikap yang positif atau negatif terhadap perilaku yang terkait dengan bidang akuntansi.

Dewi, (2020) menjelaskan bahwa, dalam *Theory of Planned Behaviour*, kegunaan informasi akuntansi dapat memengaruhi sikap individu, dalam menanggapi serta membuat keputusan terhadap situasi yang melibatkan informasi yang relevan dan akurat. Informasi akuntansi yang bermanfaat, dapat membantu individu atau perusahaan memahami kondisi ekonomi dan membuat keputusan yang efektif untuk aktivitas bisnis mereka.

Gunawan, (2015) menjelaskan bahwa, dalam *Theory of Planned Behaviour*, Pengalaman dalam usaha merujuk pada seberapa sulit atau mudahnya seseorang melakukan suatu perilaku, yang didasarkan pada pengalaman masa lalu untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang mungkin muncul di masa depan. Persepsi kontrol perilaku dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya serta perkiraan individu tentang tingkat kesulitan dalam melakukan perilaku tertentu.

Dewi, (2020) menjelaskan bahwa, dalam *Theory of Planned Behaviour* persepsi pelaku UMKM terhadap penggunaan informasi akuntansi terkait dengan kontrol perilaku yang dirasakan, yang memengaruhi sikap dan tindakan mereka. Pandangan individu terhadap faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat pelaksanaan suatu tindakan, seperti dalam pengambilan keputusan akuntansi.

2.1.2 Theory Technology Acceptance Model (TAM)

Setiawan & Sulistiowati, (2018) menjelaskan bahwa, TAM pertama kali dikembangkan oleh Barhoumi (2016). Teori yang merupakan adaptasi *theory of reasoned action*. Teori TAM tersebut terus mengalami modifikasi sampai dengan tiga kali. Pada tahun 2000 TAM 2 dipublikasikan, dengan menghilangkan *konstruk attitude towards usage*, di mana *konstruk perceived usefulness* dan *perceived ease of use* langsung memberikan pengaruh terhadap *behavioral intention to use* (Alomary & Woollard, 2015).

Menurut Surendran, (2012); Park , (2009) ; Venkatesh & Bala, (2008) dalam Setiawan & Sulistiowati, (2018) pada perkembangan terakhir TAM 3 menambahkan dimensi baru pada PEOU. Pengembangan TAM tersebut bertujuan untuk membentuk asumsi dasar yang mampu memprediksi, dan menjelaskan perilaku yang mendorong penggunaan teknologi yang terus berkembang. Serta mengidentifikasi penerimaan dan penolakan pemanfaatan teknologi dalam konsep perilaku dalam sebuah organisasi.

Keyakinan TAM merupakan teori yang dapat dijadikan dasar bukan tanpa alasan. Selain adanya pembaharuan yang didasarkan kepada perkembangan yang ada, teori TAM juga selalu menjadi dasar pengembangan studi empiris mengenai kesiapan pemanfaatan teknologi. Sampai saat ini merupakan teori yang dianggap paling relevan dalam memprediksi keinginan serta kesiapan untuk mengadopsi teknologi lebih lanjut. Menurut Surendran (2012) TAM telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian dan diverifikasi oleh beberapa situasi, kondisi dan objek yang berbeda untuk mengkaji perilaku penerimaan teknologi individu dalam

berbagai konstruksi sistem informasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Alomary & Woollard (2015) yang menyebutkan sejauh ini TAM dianggap masih relevan untuk menerjemahkan kesiapan pengguna memanfaatkan teknologi informasi.

Menurut Alomary & Woollard, (2015) dalam Setiawan & Sulistiowati, (2018) menjelaskan bahwa, TAM merupakan teori yang digunakan sebagai landasan dasar dalam penetapan model untuk menguji kesiapan UMKM dalam menerapkan bisnis elektronik. Para peneliti menganggap bahwa TAM merupakan teori yang paling tepat untuk mengidentifikasi kesiapan suatu komunitas dalam menerapkan teknologi yang berbasis komputer pada aktivitas kerjanya karena sejauh ini TAM berhasil mengenali tinggi dan rendahnya perilaku yang mendorong keinginan atau yang disebut behavioral intention to use (ITU) untuk menerapkan teknologi. Perceived ease of use (PEOU) dan perceived usefulness (PU) merupakan 2 persepsi yang memengaruhi tinggi rendahnya ITU.

2.1.3 Usaha Mikro Kecil Menengah

2.1.3.1 Pengertian UMKM

Menurut Pemerintah Indonesia, (2021) usaha mikro merupakan jenis usaha produktif yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perorangan, yang memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Usaha kecil merujuk pada usaha ekonomi produktif, yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh individu atau badan usaha, yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari usaha menengah atau besar dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan untuk usaha kecil sesuai dengan ketentuan pemerintah. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif

yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh individu atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari usaha kecil atau besar, dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan untuk usaha menengah sesuai dengan regulasi pemerintah.

2.1.3.2 Kriteria UMKM berdasarkan Modal Usaha

Menurut Pemerintah Indonesia, (2021) UMKM dikelompokkan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan, yang digunakan untuk pendirian atau pendaftaran kegiatan usaha, kriteria tersebut yaitu :

1. Usaha mikro memiliki modal usaha yang tidak melebihi Rp1.000.000.000, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan tempat usaha;
2. Usaha kecil memiliki modal usaha antara lebih dari Rp1.000.000.000 hingga tidak melebihi Rp5.000.000.000, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan tempat usaha;
3. Usaha menengah memiliki modal usaha antara lebih dari Rp5.000.000.000 hingga tidak melebihi Rp10.000.000.000, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan tempat usaha.

2.1.3.3 Kriteria UMKM berdasarkan Penjualan Tahunan

Berdasarkan Pemerintah Indonesia, (2021) untuk pemberian kemudahan, perlindungan dan pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah digunakan juga kriteria hasil penjualan tahunan, kriteria tersebut yaitu :Usaha mikro memiliki hasil penjualan tahunan yang tidak melebihi Rp2.000.000.000;

1. Usaha kecil memiliki hasil penjualan tahunan antara lebih dari Rp2.000.000.000 hingga tidak melebihi Rp15.000.000.000;
2. Usaha menengah memiliki hasil penjualan tahunan antara lebih dari Rp15.000.000.000 hingga tidak melebihi Rp50.000.000.000.

2.1.3.4 Jenis-jenis UMKM

Dewi, (2020) menjelaskan bahwa ada 3 (tiga) jenis usaha yang dikategorikan ke dalam UMKM, yaitu :

1. Usaha kuliner, merupakan jenis usaha yang mudah diakses dan diminati oleh masyarakat, khususnya generasi muda, karena menghadirkan inovasi dalam penyajian makanan dengan modal yang relatif kecil. Usaha ini sangat populer dan menjanjikan karena kebutuhan akan makanan sangatlah fundamental bagi semua orang;
2. Bisnis *fashion*, merupakan sektor usaha yang peminatnya berasal dari berbagai kalangan, yang disebabkan oleh *trend fashion* yang terus berkembang seiring berjalannya waktu, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan bagi para pelaku usaha;
3. Usaha di sektor *agribisnis*, melibatkan kegiatan pertanian yang tidak hanya memerlukan lahan yang luas, tetapi juga bisa dilakukan di area sekitar rumah yang dapat dijadikan lahan pertanian yang menguntungkan bagi pengusaha.

2.1.4 Sistem Informasi Akuntansi

2.1.4.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Zamzami et al., (2021) menyatakan bahwa, sistem informasi akuntansi merupakan suatu *instrument* yang tergabung ke dalam bagian sistem informasi dan teknologi (SIT) yang dirancang dengan tujuan untuk membantu pengelolaan dan pengendalian bidang ekonomi keuangan dalam suatu perusahaan.

2.1.4.2 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Zamzami et al., (2021) menjelaskan bahwa, sistem informasi akuntansi sangat diperlukan bagi pemakai akuntansi seperti pihak luar (ekstern) dan pihak dalam (intern) dalam organisasi perusahaan. Kebutuhan yang diperlukan bagi pihak eksternal yaitu berupa publikasi laporan laba/rugi sedangkan kebutuhan yang diperlukan bagi pemakai pihak internal yaitu untuk memenuhi kebutuhan informasi akuntansinya dalam mencapai nilai ekonomis atau laba perusahaan semaksimal mungkin.

Zamzami et al., (2021) menerangkan bahwa, aktivitas pengembangan SIA sering kali dihadapi oleh auditor internal maupun eksternal pada saat menelaah pengendalian sistem informasi sebagai bagian dari audit. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan sistem yang tujuannya untuk memperbaiki kualitas informasi dan pengendalian internal serta meminimalkan biaya yang berkaitan.

Tujuan dari sistem informasi akuntansi adalah :

1. Untuk mendukung operasi-operasi sehari-hari (to support the day to day operations);

2. Mendukung pengambilan keputusan manajemen (to support decision making by internal decision makers);
3. Untuk memenuhi kewajiban yang berhubungan dengan pertanggungjawaban (to fulfill obligations relating to stewardship);
4. Mengurangi ketidakpastian.

2.1.4.3 Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Zamzami et al., (2021) menerangkan bahwa, sistem informasi akuntansi membentuk fungsi penting dalam sebuah organisasi, yaitu :

1. Mengumpulkan dan mengumpulkan data tentang aktivitas dan transaksi;
2. Memproses data menjadi informasi yang dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan;
3. Melakukan kontrol secara tepat terhadap aset organisasi;
4. Subsistem SIA memproses berbagai transaksi keuangan dan transaksi non keuangan yang secara langsung memengaruhi pemrosesan transaksi keuangan. Subsistem SIA terdiri dari 3, yaitu :
 - a. Sistem pemrosesan transaksi, mendukung proses operasi bisnis harian;
 - b. Sistem buku besar/pelaporan keuangan, menghasilkan laporan keuangan seperti laporan laba/rugi, neraca, arus kas dan pengembalian pajak;
 - c. Sistem pelaporan manajemen, menyediakan pihak manajemen internal berbagai laporan keuangan bertujuan khusus serta informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan seperti anggaran, laporan kinerja dan laporan pertanggungjawaban.

2.1.5 Literasi Dan Inklusi Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Literasi dan Inklusi Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan, (2016) menjelaskan bahwa, literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan serta keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan.

Otoritas Jasa Keuangan, (2016) menjelaskan bahwa, inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.1.5.2 Tujuan Literasi dan Inklusi Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan, (2016) menyebutkan bahwa, tujuan literasi keuangan yaitu :

1. Meningkatnya kualitas pengambilan keputusan keuangan individu;
2. Perubahan sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, sehingga mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen atau masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Otoritas Jasa Keuangan, (2016) menyebutkan bahwa, tujuan inklusi keuangan sebagai berikut :

1. Meningkatnya akses masyarakat terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan PUJK;
2. Meningkatnya penyediaan produk atau layanan jasa keuangan oleh PUJK yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat;
3. Meningkatnya penggunaan produk atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat;
4. Meningkatnya kualitas penggunaan produk dan layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

2.1.5.3 Fungsi atau Unit Literasi dan Inklusi Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan, (2016) menjelaskan bahwa, fungsi atau unit literasi keuangan memiliki tugas sebagai berikut :

1. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka meningkatkan literasi keuangan;
2. Melakukan pemantauan dan evaluasi atas pelaksanaan kegiatan dalam rangka meningkatkan literasi keuangan yang telah dilaksanakan oleh PUJK;
3. Memberikan masukan kepada unit bisnis yang melakukan riset dan pengembangan produk atau layanan jasa keuangan untuk mengembangkan produk atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen atau masyarakat berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi kegiatan dalam rangka meningkatkan literasi keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan, (2016) menjelaskan bahwa, fungsi atau unit inklusi keuangan memiliki tugas sebagai berikut :

1. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka meningkatkan Inklusi Keuangan;
2. Melakukan pemantauan dan evaluasi atas kegiatan dalam rangka meningkatkan Inklusi Keuangan yang telah dilaksanakan oleh PUJK;
3. Memberikan masukan kepada unit bisnis yang melakukan riset dan pengembangan produk atau layanan jasa keuangan untuk mengembangkan produk atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan Konsumen atau masyarakat;
4. Memberikan masukan kepada fungsi atau unit Literasi Keuangan dalam rangka penyusunan materi Edukasi Keuangan terkait produk atau layanan jasa keuangan yang dikembangkan.

2.1.6 Pengetahuan Akuntansi

2.1.6.1 Pengertian Pengetahuan Akuntansi

Jamil et.al (2022) mengasumsikan bahwa, pengetahuan akuntansi merupakan persepsi atau pandangan mengenai hal yang disebut fakta, kebenaran, kewajiban, pengetahuan serta pembelajaran yang berkaitan dengan pencatatan dan pengelompokan transaksi sesuai dengan susunan yang benar dan teratur, yang nantinya akan disajikan sebagai informasi keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak berkepentingan untuk mengambil keputusan.

Menurut Widiyanti (2013:28) dalam Ummah et al., (2021) menjelaskan bahwa, Pengetahuan akuntansi diartikan sebagai pengetahuan keakuntansian yang dimiliki pengusaha kecil dan menengah, akuntansi merupakan suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi. Pada dasarnya pengetahuan akuntansi diperlukan untuk menghasilkan laporan keuangan kepada pihak- pihak yang berkepentingan

2.1.7 Kebermanfaatan Informasi Akuntansi

2.1.7.1 Pengertian Kebermanfaatan Informasi Akuntansi

Kebermanfaatan informasi akuntansi penting untuk membantu pelaku UMKM dalam mengambil keputusan yang efektif dan efisien, dengan memahami posisi keuangan usaha tersebut. Kusnandar, (2020) menegaskan bahwa, informasi akuntansi memiliki potensi untuk meningkatkan nilai dan kinerja UMKM karena, mampu menyajikan hasil lebih akurat dan tepat waktu. Oleh karena itu, dalam menyusun strategi bisnis yang efektif, UMKM perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Peningkatan efisiensi, penggunaan informasi akuntansi yang disusun dengan baik dapat membantu UMKM meningkatkan efisiensi operasional mereka, sehingga menghasilkan informasi yang lebih akurat dan tepat waktu;
2. Peningkatan pengambilan keputusan, informasi akuntansi yang berkualitas dapat memperbaiki proses pengambilan keputusan dengan memberikan data yang relevan dan tepat waktu bagi manajer UMKM;

3. Berbagi Pengetahuan, Informasi akuntansi yang baik juga memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan keterampilan diantara anggota UMKM, memperbaiki operasional mereka dan memberikan keunggulan kompetitif.

2.1.7.2 Faktor-faktor Kebermanfaatan Informasi Akuntansi

Kebermanfaatan informasi akuntansi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

1. Persepsi pelaku UMKM terhadap akuntansi yang dapat memengaruhi penggunaan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan;
2. Pengetahuan akuntansi yang dimiliki pelaku UMKM, dapat memengaruhi persepsi dan penggunaan informasi akuntansi dalam aktivitas bisnis;
3. Pengalaman usaha yang berperan dalam memengaruhi persepsi dan penggunaan informasi akuntansi, yang dapat memberikan pemahaman dan wawasan yang diperlukan dalam mengelola bisnis;
4. Keterampilan kerja yang dimiliki pelaku UMKM, dapat meningkatkan efektivitas dalam menggunakan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan.

2.1.8 Pengalaman Usaha

2.1.8.1 Pengertian Pengalaman Usaha

Mukti & Asmaroni, (2020) menegaskan bahwa, pengalaman usaha merupakan tahap dalam pengembangan pemahaman dan keterampilan seseorang, terkait dengan pekerjaan yang dilakukannya. Sehingga, karyawan diharapkan

mampu menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri. Indikator dari pengalaman usaha meliputi durasi pengalaman kerja, tingkat pengetahuan, dan keahlian dalam menggunakan peralatan yang relevan. Sedangkan menurut Zakiah (2020) menyatakan bahwa, pengalaman kerja merupakan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang, yang bisa diukur dari masa kerja seseorang. Oleh sebab itu, semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki orang tersebut. Seorang dengan pengalaman kerja, akan lebih menguasai pekerjaannya sehingga dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan mempunyai efektivitas kerja yang baik.

2.1.8.2 Faktor-faktor Pengalaman Usaha

Menurut Megantoro, (2015) faktor-faktor yang memengaruhi pengalaman usaha adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang pribadi, yang mencakup pendidikan, kursus, latihan dan bekerja yang menunjukkan apa yang dilakukan seseorang di masa lalu;
2. Bakat dan minat, yang menunjukkan kapasitas atau kemampuan seseorang;
3. Sikap dan kebutuhan, yang meramalkan tanggung jawab dan wewenang seseorang;
4. Kemampuan analitis dan manipulatif, yang mempelajari kemampuan dalam penilaian dan analisa;
5. Keterampilan dan kemampuan, teknik yang menilai kemampuan dalam melakukan teknik-teknik dalam pekerjaan.

2.1.9 Persepsi Penggunaan Informasi Akuntansi

2.1.9.1 Pengertian Persepsi Penggunaan Informasi Akuntansi

Jamil et al., (2022) menyatakan bahwa, persepsi adalah interpretasi atau tanggapan yang terbentuk dalam pikiran seseorang melalui penggunaan indera, yang kemudian dianalisis, dievaluasi, dan diberi makna berdasarkan informasi dan pengalaman yang dimiliki. Untuk memahami persepsi, seseorang memerlukan proses pembelajaran dan pengalaman yang mencukupi, yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Persepsi mulai terbentuk sejak individu lahir dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya.

2.1.9.2 Faktor-faktor Persepsi pelaku UMKM

Menurut Jalaudin Rahmat dalam Astiani, (2017) Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi persepsi seseorang, yaitu :

1. Faktor fungsional adalah faktor-faktor yang timbul dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, harapan, keinginan, perhatian, emosi, nilai, daya ingat, dan suasana hati. Faktor-faktor ini memengaruhi bagaimana individu mempersepsikan objek-objek sesuai dengan tujuan mereka. Persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk atau jenis stimuli, tetapi juga oleh karakteristik individu yang merespons stimulus tersebut;
2. Faktor Struktural merujuk kepada faktor-faktor yang semata-mata berasal dari sifat fisik dari stimulus dan dampaknya terhadap respons saraf dalam sistem saraf individu.

2.2 Riset Sebelumnya dan Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh pengetahuan akuntansi (X_1) terhadap persepsi penggunaan informasi akuntansi (Y)

Pengetahuan akuntansi merupakan faktor penting yang harus dimiliki seorang pelaku usaha untuk mempermudah dalam menjalankan bisnisnya, seorang pelaku usaha yang memiliki pengetahuan mengenai akuntansi, akan lebih mudah memperkirakan keuntungan yang nantinya diperoleh dari usaha tersebut dan meminimalisir terjadinya kerugian.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhajelin & Harahap, (2023) dan Jamil et al., (2022) menyatakan bahwa, pengetahuan akuntansi memiliki pengaruh parsial dan signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM Kota medan, penelitian yang dilakukan Iman & Hilda Kumala Wulandari, (2023) menyatakan bahwa, pengetahuan akuntansi secara sebagian memiliki kaitan dengan penggunaan informasi akuntansi, Penelitian yang dilakukan oleh Kusnandar, (2020) menyatakan bahwa, pengetahuan akuntansi mampu memprediksi tingkat penggunaan informasi akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Effendi, (2023) menyatakan bahwa, pengetahuan akuntansi secara signifikan tidak berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dibuat adalah sebagai berikut :

H_1 : Pengetahuan akuntansi berpengaruh terhadap persepsi penggunaan informasi akuntansi

2.2.2 Pengaruh kebermanfaatan informasi akuntansi (X_2) terhadap persepsi penggunaan informasi akuntansi (Y)

Kebermanfaatan informasi akuntansi adalah hal yang diperoleh dari penggunaan informasi akuntansi, informasi akuntansi mempermudah dalam menyusun laporan keuangan suatu usaha, yang dapat memberikan manfaat seperti mengetahui perkembangan usaha yang dijalankan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusnandar, (2020) menyatakan bahwa, kebermanfaatan informasi akuntansi mampu memprediksi tingkat penggunaan informasi akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Farikhah, (2020) menyatakan bahwa, persepsi kebermanfaatan tidak berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dibuat adalah sebagai berikut :

H_2 : Kebermanfaatan informasi akuntansi berpengaruh terhadap penggunaan informasi akuntansi

2.2.3 Pengaruh pengalaman usaha (X_3) terhadap persepsi penggunaan informasi akuntansi (Y)

Pengalaman usaha merupakan salah satu faktor yang menjadi keberhasilan seseorang dalam menjalankan bisnisnya. Semakin lama seseorang membangun usaha tersebut, maka dapat memengaruhi keahlian dalam bidang usaha yang ditekuninya sehingga dapat memprediksi kesalahan yang mungkin timbul di masa mendatang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamil et al., (2022) menyatakan bahwa, pengalaman usaha secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap persepsi penggunaan informasi akuntansi pada pelaku UMKM di Pekanbaru. Penelitian yang dilakukan oleh Iman & Hilda Kumala Wulandari, (2023) menyatakan bahwa, pengalaman usaha secara sebagian memiliki kaitan dengan penggunaan informasi akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Kusnandar, (2020) menyatakan bahwa, pengalaman usaha mampu memprediksi tingkat penggunaan informasi akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhajelin & Harahap, (2023) menyatakan bahwa, pengalaman usaha tidak terdapat pengaruh parsial dan signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi.

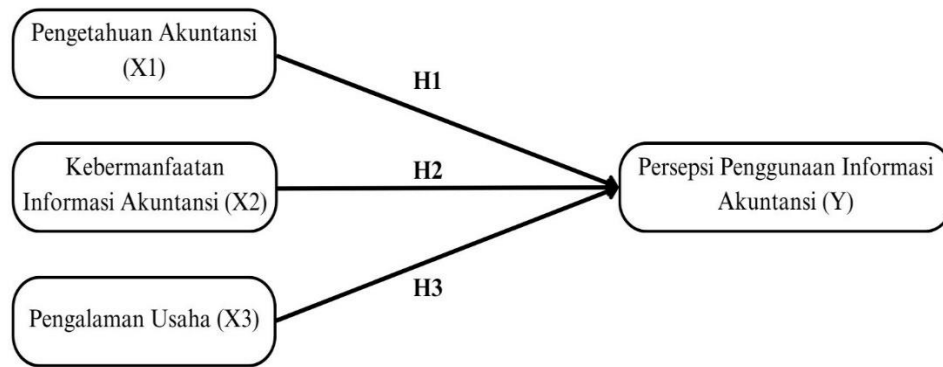
Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dibuat adalah sebagai berikut :

H₃ : Pengalaman usaha berpengaruh terhadap persepsi penggunaan informasi akuntansi

2.3 Model Penelitian

Berdasarkan tinjauan teori penelitian terdahulu penelitian ini hendak mencari pengaruh antara variabel independen (bebas) yaitu pengetahuan akuntansi (X₁), kebermanfaatan informasi akuntansi (X₂) dan pengalaman usaha (X₃) dengan variabel dependen (terikat) yaitu persepsi penggunaan informasi akuntansi (Y). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Model Penelitian



Sumber : Peneliti (2020)